

BAB I

PENDAHULUAN

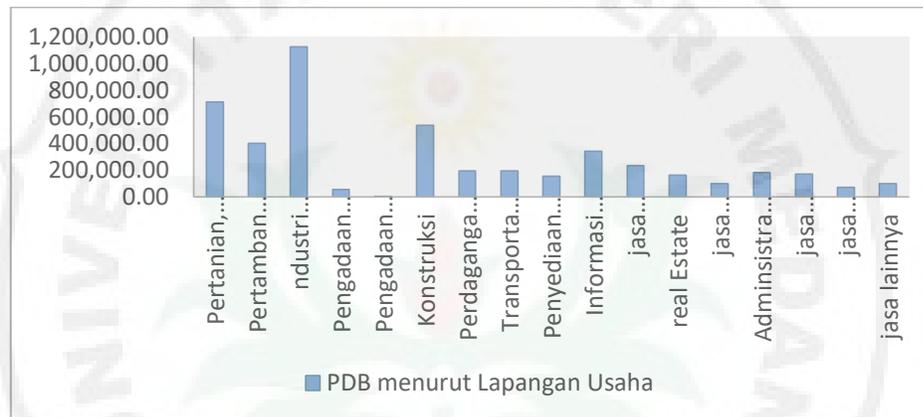
1.1 Latar Belakang

Mayoritas penduduk Indonesia bermata pencarian sebagai petani, selain bermata pencarian sebagai petani penduduk Indonesia juga bermata pencarian sebagai nelayan. Hal ini didukung oleh letak wilayah Indonesia yang strategis. Tiap-tiap daerah mempunyai kewenangan dan tanggung jawab dalam memenuhi kepentingan masyarakatnya secara umum berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat dan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Oleh karena itu sasaran pembangunan nasional harus dilakukan secara efisien dan efektif agar segala perencanaan dan keterpaduan diantara sektor-sektor pembangunan dapat disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai proses terjadinya kenaikan PDB riil. Dalam pengertian ini perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan (stagnasi). Perubahan ekonomi meliputi baik pertumbuhan statis atau menurunan pendapatan nasional riil. Penurunan

merupakan perubahan negatif, sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan positif.

Grafik 1.1 PDB Indonesia menurut Lapangan Usaha di 17 Sektor



Masalah pertanian merupakan masalah yang terus ada di Indonesia dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara agraris yang sebenarnya mengandalkan sektor pertanian. Indonesia memiliki lahan pertanian cukup luas. Sekitar 191,09 juta Ha adalah luas daratan Indonesia, dan sebesar 95,90 juta ha (50,19%) berpotensi untuk digunakan sebagai pertanian. Lahan untuk pertanian tersedia seluas 34,58 juta ha. Dengan lahan pertanian yang cukup luas tersebut, Indonesia sebenarnya mampu melakukan pembangunan ekonomi lewat sektor pertanian. Lahan pertanian sekarang ini semakin sempit, terutama lahan pertanian di perkotaan. Hal tersebut dikarenakan beralih fungsinya lahan pertanian menjadi lahan untuk industri.

Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman historis dari negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi identik dengan transformasi struktural yang cepat terhadap perekonomian, yakni dari perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi industri modern dan pelayanan masyarakat yang lebih kompleks. Dengan demikian, peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai "sektor unggulan" dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Todaro, 2010).

Salah Satu sektor unggulan dalam sektor Ekonomi adalah sektor pertanian. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Sektor pertanian memainkan peranan penting dalam perekonomian di negara berkembang. Ada beberapa peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi antara lain :

1. sebagai penyedia pangan
2. sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor perekonomian lain
3. sebagai sumber kapital bagi pertumbuhan ekonomi modern khususnya dalam tahap awal pembangunan
4. sebagai sumber devisa dan

5. masyarakat pedesaan merupakan pasar bagi produk yang dihasilkan dari sektor industry di perkotaan (Gillis et al, 1992)

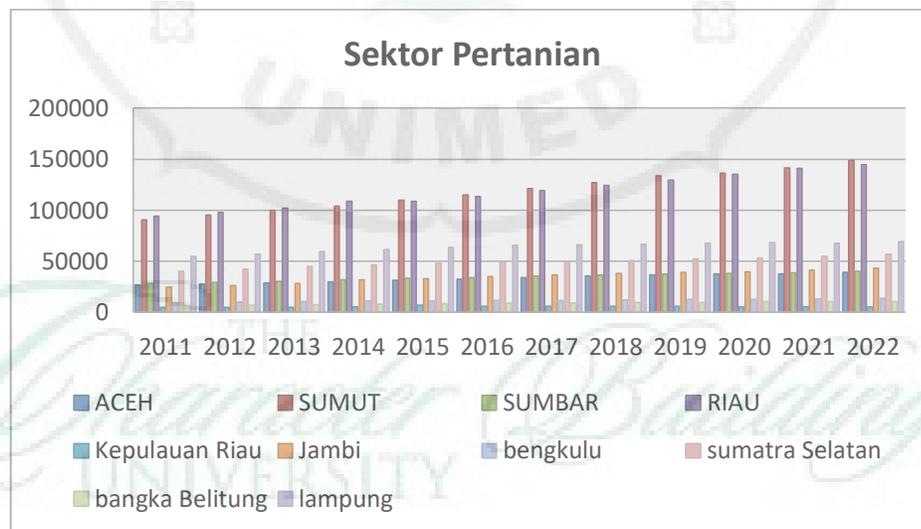
Pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja. Pembangunan yang dilakukan tidak hanya di tingkat pusat tetapi pembangunan dapat dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu daerah, propinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa. Pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih kecil akan memberikan hasil yang mampu mendukung pembangunan yang dilakukan di wilayah yang lebih besar.

Pulau Sumatera sendiri mengambil peran terdepan dalam subsektor perkebunan. Potensi perkebunan di Pulau Sumatera memang sangat mendominasi. Dalam Data BPS tahun 2021 menunjukkan produksi komoditas perkebunan, di antaranya kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, dan pinang, terbesar berada di Pulau Sumatera. Sekitar 53 persen produksi sawit nasional dihasilkan di Pulau Sumatera, yaitu 24,4 juta ton di tahun 2021. Produksi karet provinsi di Pulau Sumatera sebesar 2,2 juta ton atau 70 persen secara nasional, kelapa 722 ribu ton atau 25 persen, dan kopi 374 ribu ton atau 48 persen. Jambi yang merupakan bagian dari Pulau Sumatera memberikan andil besar bagi komoditas perkebunan. Produksi sawit di Jambi menempati urutan terbesar keempat di Pulau Sumatera, yaitu 2.6 juta ton di

2021. Produksi karet 310 ribu ton, kelapa 116 ribu ton, dan kopi 20 ribu ton selama 2021. Perkebunan merupakan komoditas strategis di Provinsi Jambi. Tercatat kontribusi perkebunan dalam PDRB Jambi sebesar 21,3 persen di 2021 yang merupakan kontributor terbesar terhadap pembentukan nilai tambah lapangan usaha.

Pulau Sumatra terdiri dari 10 provinsi diantaranya Provinsi Aceh, Sumatra utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra selatan, Bengkulu, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, dan Lampung yang tentunya memiliki subsektor unggulan selain subsektor perkebunan. Adapun subsektor lainnya diantaranya sebagai berikut :

Grafik 1.3 Sektor Pertanian Menurut lapangan Usaha di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra dari tahun 2011-2022 (Milyar)



Sumber : BPS Indonesia

Provinsi Riau merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah, baik sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak. Pembangunan

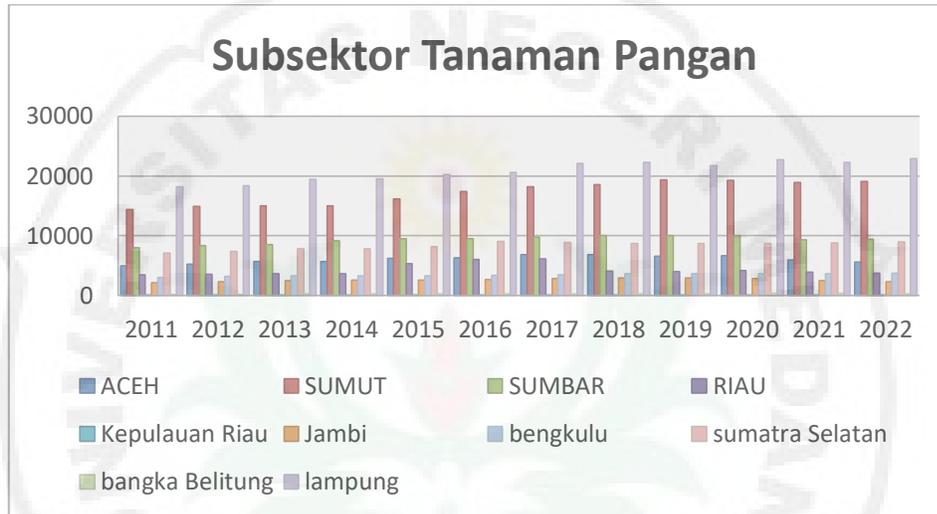
perekonomian yang diproksikan dari data PDRB menunjukkan bahwa Riau memiliki tingkat PDRB yang tinggi daripada provinsi lain di Pulau Sumatera. Provinsi Riau dikenal dengan kawasan industri, tetapi bidang pertanian masih memberikan sumbangan dalam pemenuhan kebutuhan Masyarakat.

Besarnya kontribusi sektor pertanian diprovinsi Riau Didukung dengan luas lahan salah satunya ialah sawit yang *relative* luas yaitu 2,5 Juta Ha yang digunakan untuk budidaya sawit dan majunya subsector perikanan diprovinsi Riau.

Walaupun sebagian besar wilayah Kepulauan Riau merupakan perairan laut, potensi pertanian darat juga tersedia di wilayah ini. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Kep. Riau, tanaman penghasil bahan makan diusahakan melalui lahan sawah, juga didatangkan dari daerah lain. Keadaan tanah di Provinsi Kep. Riau menjadi faktor penyebab produksi tanaman pangan di wilayah ini rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan di wilayahnya. Luas lahan sawah di Kepulauan Riau seluas 1.623 Ha yang tersebar di Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Sedangkan lahan bukan sawah di Kepulauan Riau seluas 411.955 Ha yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota (BPS Provinsi Kep. Riau, 2015).

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang berdekatan dengan DKI Jakarta sebagai pusat ibu kota negara Indonesia. Wilayah DKI Jakarta memiliki potensi untuk dijadikan market.

Grafik 1.4 Subsektor Tanaman Pangan Menurut lapangan Usaha di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra dari tahun 2011-2022 (Milyar)

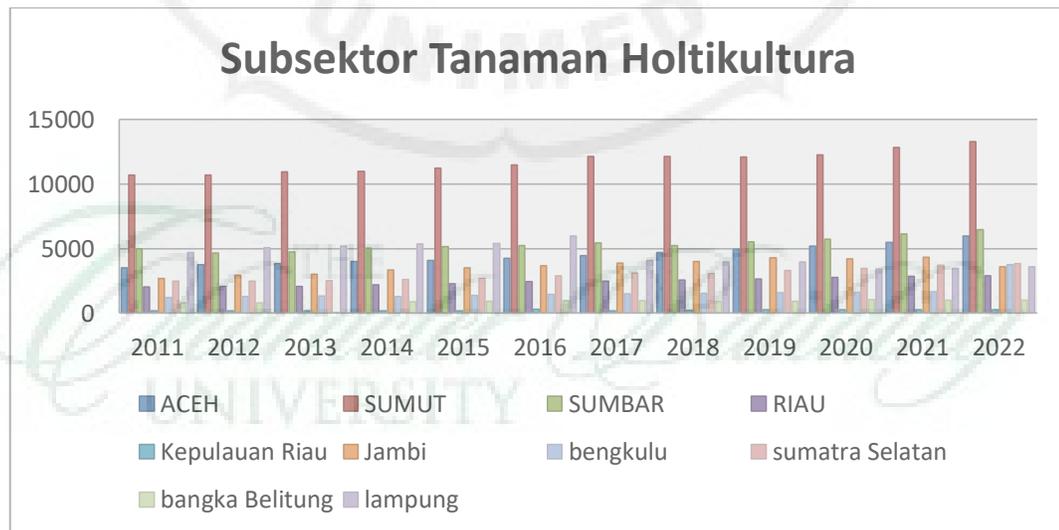


Sumber : BPS Indonesia

Wilayah Lampung memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat melimpah seperti SDA yang dapat diperbaharui seperti sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan. Serta SDA yang tidak dapat diperbaharui seperti hasil tambang, minyak bumi dan gas alam. Sektor yang berkembang di Provinsi Lampung adalah sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Selain sektor tersebut terdapat sektor Pertambangan dan penggalian, Industri pengolahan dan lainnya. Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar Rp 106.029.143,42 terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung pada tahun 2020.

Walaupun sebagian besar wilayah Kepulauan Riau merupakan perairan laut, potensi pertanian darat juga tersedia di wilayah ini. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Kep. Riau, tanaman penghasil bahan makan diusahakan melalui lahan sawah, juga didatangkan dari daerah lain. Keadaan tanah di Provinsi Kep. Riau menjadi faktor penyebab produksi tanaman pangan di wilayah ini rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan di wilayahnya. Luas lahan sawah di Kepulauan Riau seluas 1.623 Ha yang tersebar di Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Sedangkan lahan bukan sawah di Kepulauan Riau seluas 411.955 Ha yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota (BPS Provinsi Kep. Riau, 2015).

Grafik 1.5 Subsektor Holtikultura Menurut lapangan Usaha di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra dari tahun 2011-2022 (Milyar)



Sumber : BPS Indonesia

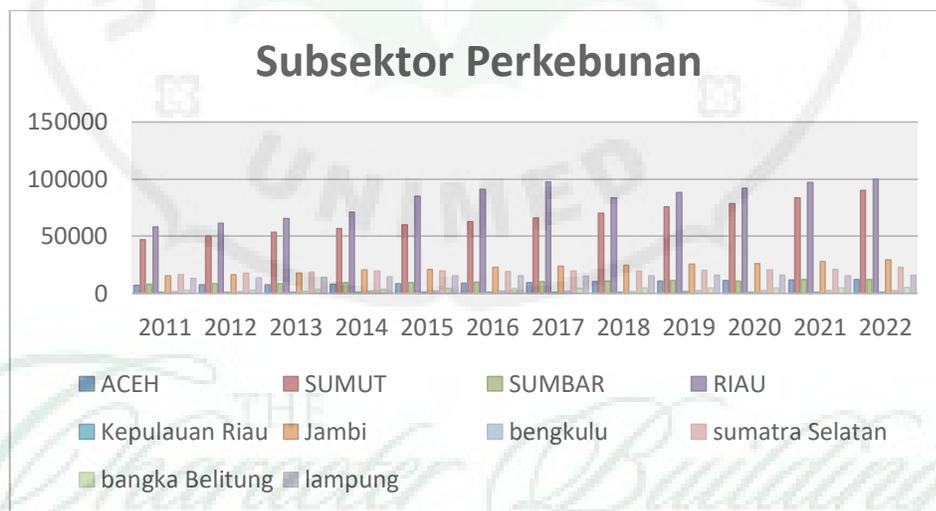
Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia, dengan luas wilayah 72.981 km². Pada Provinsi Sumatera Utara terdapat delapan kabupaten yang berada pada daerah dataran tinggi. Kabupaten yang dimaksud adalah Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Pakpak Bharat. Secara umum, masyarakat yang berada pada daerah kabupaten yang berada pada dataran tinggi memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian seperti pertanian hortikultura, tanaman pangan dan perkebunan. (Martauli & Gracia, 2021)

Pembangunan pada dasarnya untuk melakukan suatu perubahan dari perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan dari tujuan dalam pembangunan nasional adalah kemampuan dari pembangunan untuk dapat menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan sumberdaya dan investasi yang dimiliki secara efisiensi (Putra et al., 2013)

Pembangunan pertanian berkelanjutan (*Sustainable agriculture*) melalui implementasi pembangunan secara berkelanjutan melalui peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pertanian dengan luas, dilakukan dengan peningkatan produksi hasil pertanian dengan menjaga kestabilan sumber daya lingkungan (Fadlina et al., 2013)

Lahan bukan sawah mendominasi jenis lahan pertanian di Kepulauan Riau dengan proporsi paling besar adalah lahan bukan sawah dengan status sementara tidak diusahakan. Lahan di Kepulauan Riau ini tergolong lahan yang kurang subur dengan mengandalkan perairan dari air hujan. Hal ini mengakibatkan tanaman seperti buah-buahan tidak bisa tumbuh subur di wilayah Kepulauan Riau. Lahan dengan kriteria tersebut hanya cocok untuk lahan perkebunan yaitu tanaman tidak membutuhkan air terlalu banyak seperti tanaman perkebunan (kepala sawit, karet, sagu, dll.) (Bappenas, 2015)

Grafik 1.6 Subsektor Perkebunan Menurut lapangan Usaha di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra dari tahun 2011-2021 (Milyar)



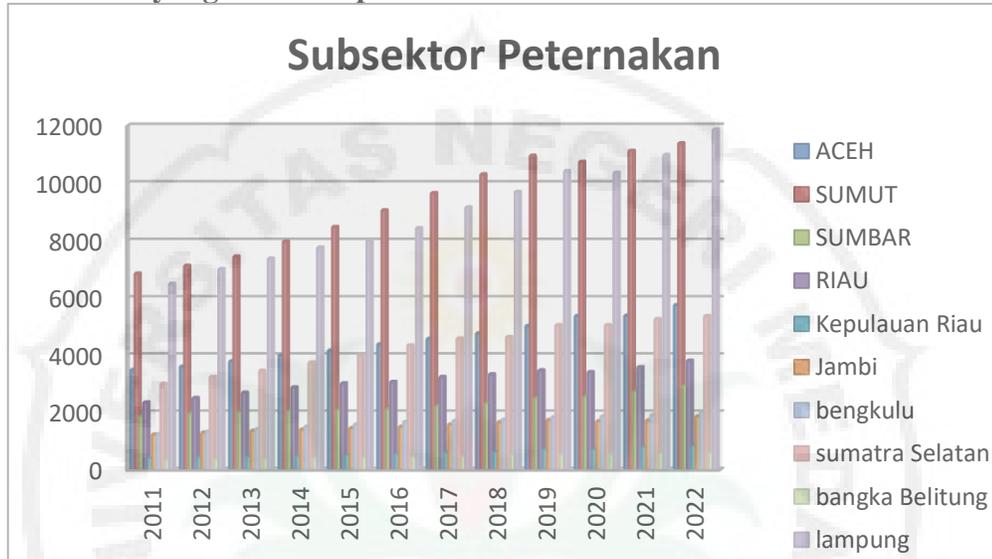
Sumber : BPS Indonesia

Pembangunan bidang ekonomi di wilayah Riau perlahan mulai bergeser dari bidang pertanian kebidang perkebunan yang mendukung sektor agroindustri seperti kelapa sawit dan karet. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan

ekonomi, pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan masyarakatnya sejahtera. Maka pertumbuhan ekonomi adalah salah satu proses meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan dari pembangunan ekonomi. Provinsi Riau yang sumber pendapatan masyarakatnya di peroleh dari sektor perkebunan. Sesuai dengan keadaan tanahnya, daerah ini memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan di bidang perkebunan. Sektor perkebunan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Provinsi Riau. Perkebunan merupakan salah satu sektor potensial di Provinsi Riau yang banyak menyerap tenaga kerja dan merupakan bahan baku dari industri pengolahan. Provinsi Riau memiliki potensi sumber daya lahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian terutama subsektor perkebunan, dengan luas lahan yang memadai serta kondisi alam yang sangat menguntungkan maka tidak heran jika subsektor perkebunan merupakan subsektor andalan (Nurtia et al., 2022)

Sama halnya dengan Subsektor sebelumnya, Subsektor perkebunan di kepulauan Riau tergolong sangat rendah salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya lahan di kepulauan Riau serta lahan yang ada tergolong lahan yang kurang subur dengan mengandalkan perairan dari air hujan.

Grafik 1.7 Subsektor Peternakan Menurut lapangan Usaha di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra dari tahun 2011-2022



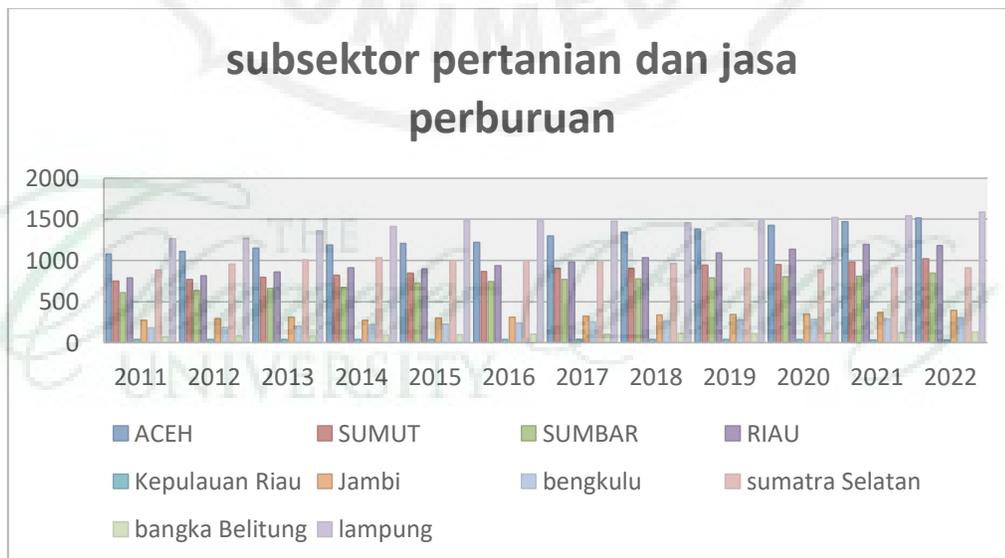
Sumber : BPS Indonesia

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu kawasan industri penting di Indonesia. Perkembangan berbagai industri penting di wilayah ini, seperti peternakan, pertanian dan perkebunan (terutama kelapa sawit dan karet) menyebabkan peningkatan secara nyata pendapatan domestik regional. Peningkatan ekonomi tersebut berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat setempat, terutama kaitannya dengan meningkatnya permintaan terhadap bahan pangan asal ternak seperti daging, telur dan susu. Sebagai konsekuensinya, penyediaan produk ternak termasuk daging sapi di wilayah Sumatera Utara dituntut untuk terus meningkat. Menurut (Winarso et al., 2016) mengemukakan bahwa pertumbuhan subsektor peternakan sangat sensitif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena

sebagian besar produk yang dihasilkan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Salah satu penyumbang sumber protein hewani adalah daging sapi. Berdasarkan data BPS tahun 2016 rata-rata konsumsi protein hewani dari daging sapi di Indonesia sebesar 1,52 gram/kapita/hari sedangkan rata-rata konsumsi protein hewani dari daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 1,08 gram/kapita/hari. Berdasarkan data tersebut konsumsi daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih di bawah rata-rata. Rendahnya konsumsi daging sapi bisa disebabkan oleh produksi daging sapi yang rendah.

Grafik 1.8 Subsektor Pertanian dan jasa Perburuan Menurut lapangan Usaha di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra dari tahun 2011-2022 (Milyar)



Sumber : BPS Indonesia

Provinsi Lampung memiliki Taman Nasional pertama dan tertua di Indonesia, Taman Nasional ini adalah Taman Nasional Way Kambas. Taman Nasional Way kambas melestarikan dan mengembakbiakkan fauna seperti Gajah Sumatera, Badak Sumatera, Harimau Sumatera, Buaya Sepit, Monyet, Babi Hutan dan satwa lain beserta dengan flora-flora langka yang lain(Diana & Rafiqah, 2022)

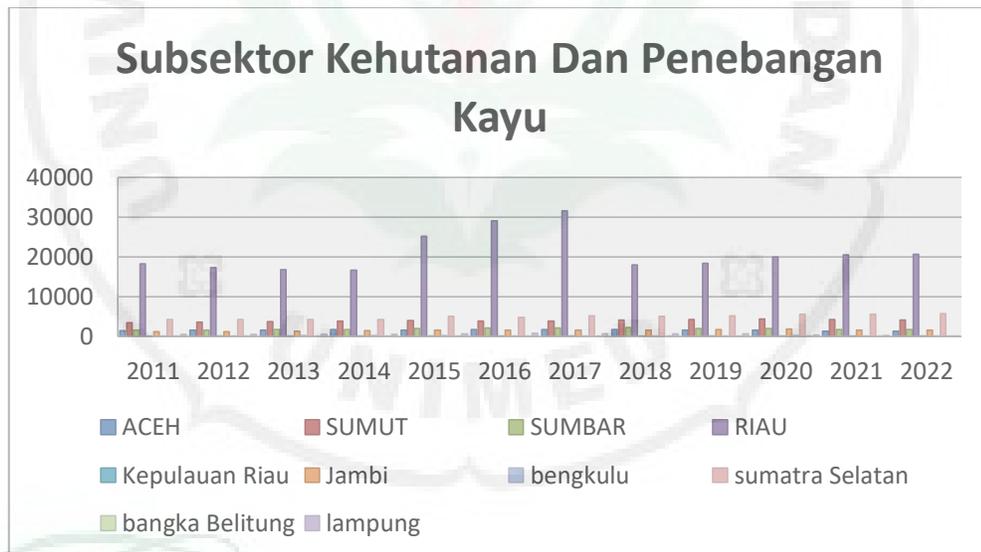
Walaupun sebagian besar wilayah Kepulauan Riau merupakan perairan laut, potensi pertanian darat juga tersedia di wilayah ini. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Kep. Riau, tanaman penghasil bahan makan diusahakan melalui lahan sawah, juga didatangkan dari daerah lain.Keadaan tanah di Provinsi Kep. Riau menjadi faktor penyebab produksi tanaman pangan di wilayah ini rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan di wilayahnya. Kurangnya Luas pemukiman dikepulauan riau berdampak pada subsector pertanian dan jasa perburuan

Total luas kawasan hutan Riau saat ini 5.499.693 ha atau 60,86% dari luas Provinsi Riau Berdasarkan fungsinya, kawasan hutan Provinsi Riau terdiri dari areal penggunaan lain, hutan lindung, hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas, hutan produksi yang dapat dikonversi, dan hutan suaka alam/hutan pelestarian alam.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kontribusi sektor kehutanan terbatas pada manfaat

hutan yang berupa hasil hutan yang terhitung, bernilai uang, dan hasil hutan yang telah dipasarkan. Oleh karenanya, kawasan hutan Provinsi Riau diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi dan memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan daerah secara berkesinambungan di masa sekarang dan yang akan datang.

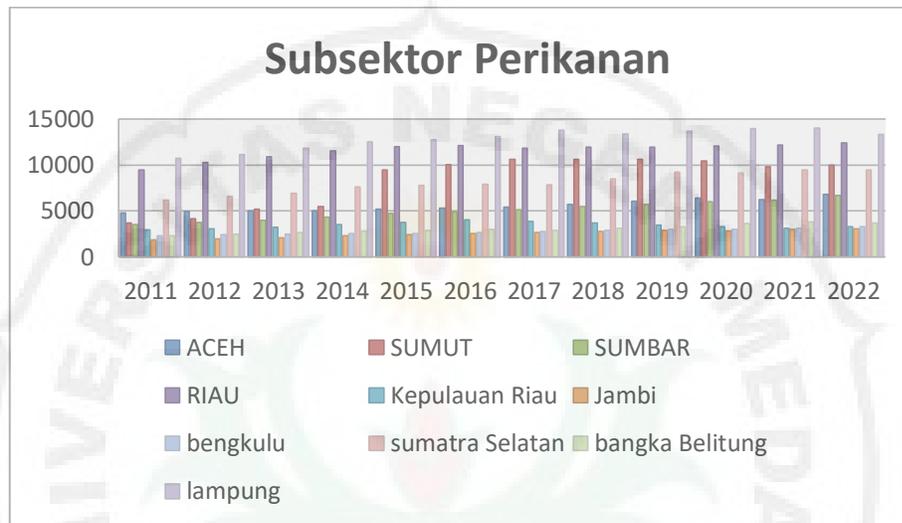
Grafik 1.9 Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu Menurut lapangan Usaha di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra dari tahun 2011-2022 (Milyar)



Sumber : BPS Indonesia

Rendahnya subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu di Kepulauan Riau disebabkan karena Provinsi Kepulauan Riau merupakan daerah kepulauan dengan luas lautan yang besar yaitu sebesar 96 %, dengan luas daratan kurang lebih sekitar 4 %. Oleh karena luas wilayah di Provinsi Kepulauan Riau subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu memiliki kontribusi yang rendah

Grafik 1.10 Subsektor Perikanan Menurut lapangan Usaha di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra dari tahun 2011-2022 (Milyar)



Sumber : BPS Indonesia

Provinsi Lampung mempunyai potensi budidaya perikanan laut yang sangat besar dengan luas lahan mencapai lebih dari 10.600 hektare (ha).Demikian hasil Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Lampung Triwulan II Tahun 2015 yang dirilis Perwakilan Bank Indonesia (BI) Provinsi Lampung, Disebutkan bahwa Provinsi Lampung juga mempunyai lahan potensial untuk budidaya air payau, baik untuk pembesaran maupun pembenihan ikan/udang dengan luas mencapai 61.200 hektare. Potensi tersebut menyebar di pantai timur Lampung yang membentang dari utara sampai selatan seluas 52.500 ha, Teluk Lampung 700 ha, Teluk Semangka 2.000 ha dan pantai barat seluas 5.000 ha.

Jambi memiliki potensi sumber daya besar pada wilayah pesisir dan laut. Hal ini didukung dengan wilayah teritorial perairan yang luas, sekaligus memiliki potensi

berbagai jenis biota laut yang bernilai ekonomi tinggi. Sebagian besar produksi perikanan di Provinsi merupakan perikanan budidaya kolam hasil produksi. sebagai contoh ditahun 2013 sebesar 58.526 ton dan perikanan tangkap laut sebesar 47.713 ton Jenis ikan yang dibudidayakan pada perikanan budidaya antara lain udang windu, udang galah, gurame, mujair, nila dan ikan mas. salah satu faktor yang menyebabkan subsektor perikanan di provinsi jambi rendah adalah belum terpadunya usaha penangkapan ikan, tambak ikan, serta budidaya perikanan lainnya, dan penggunaan teknologi penangkapan dan pengolahan hasil ikan yang belum memadai. Salah satu persoalan yang mendasar dalam perencanaan pengembangan sektor perikanan adalah lemahnya akurasi data statistik perikanan. Hal ini menyebabkan kendala dalam penerapan kebijakan pengembangan sektor perikanan. Selain itu, untuk menjadikan sektor perikanan sebagai motor penggerak sektor riil, dalam pengembangnya harus memperhatikan kaidah ekonomi dengan memperhatikan keterkaitan dengan berbagai sektor ekonomi. Pembangunan kelautan dan perikanan yang telah dilaksanakan selama ini dalam rangka mewujudkan tiga pilar pembangunan, yaitu *pro-poor* (pengentasan kemiskinan), *pro-job* (penyerapan tenaga kerja), dan *pro-growth* (pertumbuhan).

Dari Penjelasan latar belakang tersebut peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian agar memahami seberapa besar pengaruh sub sektor Pertanian serta kontribusinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Salah satu Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Location Qountient (IQ)*.

Analisis LQ menunjukkan potensi dari tempat terkait dengan kondisi kekayaan yang ada di wilayah tersebut. LQ berguna untuk melihat spesialisasi kegiatan produksi suatu wilayah. Pada dasarnya, teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Oleh karena itulah peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Sektor Unggulan Pada Subsektor Pertanian Dipulau Sumatera”**

1.2 Identifikasi masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Dari seluruh Provinsi yang berada di Pulau Sumatera, Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi yang dimana sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang rendah yaitu : Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Holtikultura, perkebunan, Kehutanan dan subsector pertanian dan jasa Perburuan
2. Dari seluruh Provinsi yang berada di Pulau Sumatera, Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi yang subsektor peternakan terendah
3. Dari seluruh Provinsi yang berada di Pulau Sumatera, Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang subsektor perikanan terendah

1.3 Pembatasan masalah

Peneliti melakukan pembatasan pada penelitian ini supaya tidak jauh membahas tentang sektor perekonomian lainnya. Namun hanya pada ruang lingkup sektor pertanian, yang dimana sektor pertanian ini terdiri dari Sub Sektor Tanaman Pangan, Tanaman Holtikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Jasa Pertanian dan Perburuan dan Perikanan. Serta pada ruang lingkup pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi yang berada dipulau sumatra pada periode tahun 2011-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sektor unggulan pada Subsektor Tanaman Pangan di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra?
2. Bagaimana Sektor unggulan pada Subsektor Tanaman Holtikulura di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra?
3. Bagaimana Sektor unggulan pada Subsektor Perkebunan di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra?
4. Bagaimana Sektor unggulan pada Subsektor Peternakan di 10 Provinsi Di Pulau Sumatra?

5. Bagaimana Sektor unggulan pada Subsektor Pertanian dan jasa Perburuan diseluruh Di Pulau Sumatra?
6. Bagaimana Sektor unggulan pada Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra?
7. Bagaimana Sektor unggulan pada Subsektor Perikanan di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk Mengetahui Sektor unggulan pada Subsektor Tanaman Pangan di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra
2. Untuk Mengetahui Sektor unggulan pada Tanaman Holtikulura di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra
3. Untuk Mengetahui Sektor unggulan pada Subsektor Perkebunan di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra
4. Untuk Mengetahui Sektor unggulan pada Subsektor Peternakan di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra
5. Untuk Mengetahui Sektor unggulan pada Subsektor Pertanian dan jasa Perburuan di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra
6. Untuk Mengetahui Sektor unggulan pada Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra

7. Untuk Mengetahui Sektor unggulan pada Subsektor Perikanan di seluruh Provinsi Di Pulau Sumatra

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang di inginkan yaitu dapat memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran, informasi dan kepada pihak lain yang berpentingan khususnya dilingkungan perguruan tinggi pada bidang ilmu ekonomi. Serta dijadikan acuan dan rujukan bagi penelitian berikutnya khususnya berkaitan dengan subsector pertanian terhadap PDRB di 10 provinsi yang berada dipulau Sumatra

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti berkaitan dengan subsector pertanian terhadap PDRB

- b. Bagi pemerintah

Diharapkan Penelitian ini mampu dijadikan sebagai pertimbangan dan sumbangan wawasan bagi pemerintah daerah dan provinsi untuk meningkatkan subsector pertanian sehingga meningkatkan PDRB



THE
Character Building
UNIVERSITY